



Genealogy Story dalam Cerita Bidadari dari Indonesia Timur (Toumatenden, Tomaseseq Ditingalor, Puteri Bungso, dan Punteri Pinto)

Sastri Sunarti^{1*}, Lily Tjayandari², Meily Meiny Wagiu³,
Ninawati Syahrul¹, Mariana Lewier⁴

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

²Universitas Indonesia, Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

⁴Universitas Pattimura, Indonesia

*sast003@brin.go.id

Abstract

Indonesia, with its diverse cultural heritage and rich history, has various mythologies and folktales featuring supernatural beings, including angels or celestial beings that come down to earth. The story of Angels who came down to earth found in various region in Indonesia, such as the story of Toumatenden (North Sulawesi), Tomaseseq Ditingalor (West Sulawesi), Putri Bungso (Ambon Island), and Punteri Pinto (Pantar Island). Apart from these four areas, the theme of angels descending to earth are also found in many regions of Indonesia, from Aceh to Papua. This research tries to explore the four angel stories from four regions in Eastern Indonesia. These four stories have a genealogy of ancestral origins that interwoven with the genealogy of ancestors of Minahasa, Mandar, Tehupelasury, and Helang Dohi tribes in Pantar NTT. This Study uses descriptive qualitative method which requires field research. The result of this study has found that angel stories not only talk about angelic beings but also used as a tool to legitimize the identity and genealogy of ancestors who have special features. It shows a connection with the belief system in the celestial 'samawi' religion. The stories are also transformation from the story of 'Adam and Eve', the first humans or ancestors.

Keywords: *Genealogy Story; Mythologis Angels Descending to Earth; Legitimation of Ancestors*

Abstrak

Cerita Bidadari yang turun ke bumi merupakan salah satu mitologi yang ditemukan di berbagai wilayah Indonesia seperti cerita Toumatenden (Sulawesi Utara), Tomaseseq Ditingalor (Sulawesi Barat), Putri Bungso (Pulau Ambon), dan Punteri Pinto (Pulau Pantar). Selain keempat wilayah tersebut cerita bidadari yang turun ke bumi juga ditemukan di Aceh hingga Papua. Penelitian ini mencoba menjelaskan empat cerita bidadari dari empat daerah di Indonesia Timur. Keempat cerita tersebut memiliki kisah genealogi asal-usul nenek moyang yang menurunkan silsilah nenek moyang suku/marga Minahasa, Mandar, Tehupelasury, dan Suku Helang Dohi di Pantar, NTT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mensyaratkan kerja lapangan (field research). Adapun konsep dan teori pendukung menggunakan pendekatan sejarah lisan dan etnografi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa cerita bidadari tidak hanya berkisah mengenai motif bidadari (deyties motif) saja melainkan juga digunakan sebagai alat untuk melegitimasi identitas dan genealogi nenek moyang yang memiliki keistimewaan. Salah satu keistimewaan itu adalah sebagai manusia yang turun dari langit yang menunjukkan keterkaitan dengan sistem kepercayaan pada agama-agama Samawi 'langit'. Kisah ini juga merupakan transformasi dari kisah nenek moyang manusia pertama, yakni kisah Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga.

Kata Kunci: *Genealogy Story; Cerita Bidadari Turun Ke Bumi; Legitimasi Asal Usul Nenek Moyang*

Pendahuluan

Cerita bidadari turun dari langit merupakan salah satu mitologi yang banyak tersebar di wilayah budaya Austronesia seperti Indonesia dan Asia. Cerita ini menggambarkan tujuh bidadari atau sembilan bidadari yang turun dari kayangan untuk bermain dan mandi di bumi. Pada budaya yang lebih tua, seperti kebudayaan Mesopotamia kuno, angka tujuh juga merupakan angka yang sangat penting dalam kosmologi mereka. Dalam agama Sumeria kuno, dewa yang paling kuat dan penting dalam kepercayaan mereka (Panteon) disebut juga dengan "tujuh dewa yang memutuskan". Adapun ketujuh dewa tersebut meliputi dewa An, Enlil, Enki, Ninhursag, Nanna, Utu, dan Inanna, (Krame and Samuel Noah, 1963).

Banyak dewa besar dalam mitologi Sumeria dikaitkan dengan benda langit tertentu (Nejat and Rhea, 1998). Inanna diyakini sebagai planet Venus, (Black, et all, 1992), (Nejat and Rhea, 1998). Hal itu diyakini sebagai Matahari dan Nanna adalah Bulan (Black, et all, 1992). Namun, dewa-dewa kecil juga dapat diasosiasikan dengan planet, misalnya Mars kadang-kadang disebut Simut, (Henkelman, 2011) dan Ninsiana adalah dewa Venus yang berbeda dari Inanna setidaknya dalam beberapa konteks dan Ninsiana adalah dewa Venus yang berbeda dari Inanna setidaknya dalam beberapa konteks (Asher and Julia, 2013). Di Indonesia, cerita bidadari yang turun ke bumi seringkali digambarkan terdiri dari tujuh bidadari meski ada juga yang berjumlah lebih dari tujuh, seperti cerita Toumatenden dari Minahasa yang menggambarkan sembilan bidadari. Namun, umumnya ditemukan cerita tujuh bidadari seperti yang ditemukan dalam cerita Tomaseseq Ditingalor (suku Mandar, Sulbar), Puteri Bungso (suku Tehupelasury, Maluku) dan Punteri Pinto (suku Helang Dohi, Pantar, NTT). Penelitian ini menumpukkan perhatian pada cerita bidadari dari empat objek cerita tersebut karena di dalamnya tidak hanya memuat cerita tentang bidadari yang turun dari langit. Kemudian menikah dengan lelaki bumi yang telah mencuri selendang salah satu dari bidadari tersebut sebagai motif yang umum dikenal dalam cerita tersebut. Melainkan, cerita ini ternyata juga memiliki silsilah genealogi nenek moyang suku atau masyarakat pemilik cerita tersebut.

Genealogi merupakan suatu ilmu yang fokus pada silsilah atau garis keturunan suatu kelompok suku, masyarakat tertentu. Silsilah sangat penting untuk penyelidikan sejarah keluarga. Para ahli praktik silsilah juga menggambarkan 'sejarah generasi' sebagai sesuatu yang mirip dengan ilmu pengetahuan, yang membutuhkan ketelitian dan kesamaan dengan penelitian genetika yang berupaya membangun rantai identitas dalam DNA (Mills 2003, hal. 260). Bahkan ada pendapat bahwa interpretasi konservatif terhadap praktik silsilah dapat didasarkan pada sejarah penyelidikan garis keturunan di Amerika pasca Perang Saudara (Mills 2003, hal. 263; Evans 2022, hal. 10--11).

Baru-baru ini, sejarah revisionis telah mengubah silsilah sebagai bidang utama dalam memahami sejarah sosial abad ke-20. Sebagai bagian dari pergeseran ke arah mode sosial historis, yang bisa dikatakan mengubah museum, narasi film, dan pendidikan guru, pergeseran identitas juga terjadi ketika kita mendefinisikan aktor-aktor sejarah dan 'nilai' mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam latar belakang pribadi kita (Brynes and Coleborne, 2023). Di Australia, misalnya, peralihan dari 'noda narapidana' menjadi keluarga yang sekarang menganut nenek moyang narapidana telah terjadi ketika para sejarawan mulai menulis ulang sejarah narapidana sebagai orang-orang yang memiliki keberanian dan ketabahan, serta keagenan dan kreativitas, dalam konteks Eropa sejarah kolonial (Evans 2015), (Evans, 2021). Tujuan penelitian ini sebagai upaya untuk menyampaikan bahwa penting dan perlu melakukan kajian genealogi nenek moyang dari masa lalu untuk menarasikan kembali dan memberi informasi yang dapat dipelajari di masa kini. Kajian genealogi selama beberapa dekade ternyata juga mendapat peningkatan minat terutama yang berkaitan dengan sejarah keluarga di seluruh dunia (Evans 2022).

Metode

Data diperoleh melalui dua cara, yakni data primer melalui wawancara di lapangan dan data sekunder melalui kajian pustaka. Cerita bidadari diperoleh melalui wawancara di lapangan dan kemudian dilengkapi dengan data sekunder berupa cerita yang sudah diterbitkan. Empat cerita bidadari yang diperoleh masing-masing akan dianalisis dengan analisis topoi dan motif dari Sweeney (1980) dan Thompson (1967). Lalu unsur genealogi dalam cerita akan diuraikan sebagai sejarah lisan dengan kerangka teori yang digunakan oleh Vansina (2014).

Hasil dan Pembahasan

Terdapat empat cerita bidadari yang akan dibahas dalam tulisan ini. Keempat cerita tersebut diperoleh melalui wawancara di lapangan dan juga terdapat versi yang sudah dituliskan atau diterbitkan terutama cerita bidadari dari Maluku.

Data (1) Toumatenden (Minahasa)

Cerita bidadari yang berjudul Toumatenden dari Minahasa menggambarkan sembilan bidadari yang turun dari langit. Kesembilan bidadari tersebut turun mandi ke telaga Tumatenden di kampung Klabat. Airnya yang hangat disukai oleh para bidadari yang turun dari langit tersebut untuk berendam dan juga disukai oleh seorang lelaki bernama Mamanua sebagai penjaga telaga tersebut. Singkat cerita mamanua mencuri sepasang sayap milik bidadari yang menjelam dari burung dara. Sayap bidadari yang dicurinya ternyata milik Lumalundung, yakni bidadari bungsu dari sembilan bersaudara. Akhirnya mereka menikah dan memiliki seorang putra bernama Walansendow. Lumalundung suatu hari menemukan kembali sayapnya yang dicuri oleh Mamanua dan kemudian terbang kembali ke langit. Mamanua menyusul mencari istrinya ke langit. Dalam proses pencarian itu ia dibantu oleh sebatang pohon yang tinggi yang disebut dengan Walangitan (pohon hitam), rotan, babi hutan, ikan terbang, lelaki tua bernama Malaroya, lalat, dan belut. Bantuan dari makhluk tersebut akhirnya membuat Mamanua bersatu kembali dengan istrinya Lumalundung. Hingga hari ini telaga Tumatenden dengan sembilan picuran di desa Klabat masih diabadikan dan dipercayai bahwa mereka berasal dari keturunan Mamanua dan Lumalundung.

Data (2) cerita Toniseseq Ditingalor (Mandar)

Cerita bidadari Toniseseq Ditingalor ‘orang/putri yang keluar dari perut ikan Tingalor’ mengisahkan seorang bidadari dari kayangan bernama Imandarraq putri ketiga raja Manurung dari kayangan. Raja Manurung memiliki tujuh orang putri yang sama wajah dan kecantikannya. Suatu hari Imandarraq sangat ingin mattuqduq mallayui dengan mengenakan sarung emas buatan ibunya ratu manurung. Akan tetapi, ibundanya melarangnya mengenakan sarung emas tersebut untuk latihan. Iapun meronta-ronta sehingga tidak tersadar sampai ke ujung bibir langit/kayangan. Maka terjatuhlah Imandarraq ke bumi. Jatuhnya ternyata ke dalam laut. Saat terjatuh itu dua ekor ikan besar yakni raja ikan Yu (hiu) dan raja ikan Tingalor sedang bertengkar dan saling berhadapan. Imandarraq jatuh tepat diantara kedua ikan tersebut. Ikan Tingalor segera menelan Imandarraq dan kemudian berkata bahwa ia adalah nenek moyangnya dari kayangan.

Seorang raja dari kayangan bernama raja Sarijawa di langit mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Tomadeppaq-e Rilappaqtallang (orang yang pecah dari belahan bambu). Diambilkannya bambu kemudian dimasukkannya seluruh barang-barang Tomadeppaq-e Rilappaqtallang bersama dirinya sendiri, lalu dibuang turun ke bumi. Bambu yang dibuang ke bumi itu oleh raja Sarijawa, tiba di muara sungai Lariang. Bertepatan juga, raja Baras laki-laki pergi menjala ikan, didapatinyalah bambu itu. Berkata raja Baras: "Saya akan ambil bambu ini, semoga bagus dibuat perian". Diambil

betullah bambu itu oleh raja Baras, lalu dipikulnya ke rumahnya, sepulang ia dari menjala. Sampai di rumah menjelmalah Tomadeppaq-e Rilappaqtallang dan menikah dengan ketiga putri raja Bara yang disebut ketiganya dengan Ilissiq Baras. Ketika ketiga istrinya hamil dan mengidam mereka menginginkan suaminya memancing ikan di laut. Setelah tiga kali mengail dan menggunakan mata kail dari emas maka barulah terpakail ikan tingalor besar yang berisikan Imandarraaq. Pendek kata Imandarraaq keluar dari perut ikat Tingalor dan menjadi istri Tomadeppaq-e Rilappaqtallang. Mereka memperoleh seorang putri yang bernama Tiesiiq Manurung. Karena ulah raja Palapi yang cemburu pada pasangan itu, keduanya terpisah dan Imandarraaq raib ke langit meninggalkan suami dan istrinya. Dengan bantuan seorang wali dan rotan betina maka Tomadeppaq-e Rilappaqtallang berhasil menyusul istrinya ke Kayangan. Di Kayangan ia masih menghadapi beberapa ujian dari Raja Manurung sebelum bertemu dengan istrinya. Ujiannya berupa menaiki tangga yang terbuat dari rambut yang berjalin dan sangat licin. Ujian kedua memisahkan campuran pasir halus satu tempatan, tepung besar kasar satu tempayan, dan bailo 'biji sawi' satu tempayan dan ketiga tempayan itu diaduk dan disuruh memisahkannya kembali. Dan ujian ketiga adalah menemukan istrinya yang berjejer serupa dengan saudaranya. Semua ujian itu berhasil dilalui oleh Tomadeppaq-e Rilappaqtallang karena ia mendapat bantuan dari wali, teukur, dan lalat. Wali membantunya naik ke langit, tekukur membantunya memilah biji-bijian, dan lalat membantunya menandai istrinya.

Singkat cerita kembalilah keduanya ke bumi untuk mengunjungi putrinya yang tertinggal di bumi. Anak Toniseseq Ditingalor ada tiga. Anaknya Tomadeppaq-e Rilappaqtallang, anak dari Lissiq Baras yang bermadu tiga bersaudara, juga tiga semua laki-laki. Satu bernama Tomepajar Bassi, satu bernama Tokalambalamba, satu lagi bernama Illasso Manurung. Dialah yang kawin pada sesamanya bangsawan di Baras, melahirkan anak laki-laki, dialah yrng memperisteri anaknya Ilissiq Manurung. Anaknya yang laki-laki, dialah yang beristeri ke Podang, anak dari Puatta Idodang yang diperisteri. Jadilah keturunannya raja di Podang. Dialah yang berkembang biak di Podang, jadi Puatta di Podanglah anak-cucunya Ilissiq Manurung.

Data (3) Puteri Bungso (Maluku Tengah)

Di Kayangan seorang Sultan memiliki tujuh puteri yang sama cantik dan rupawannya. Ketujuh puteri itu merupakan bidadari kayangan yang dijaga dengan sangat baik oleh kedua orangtuanya. Ketika remaja ketujuh putri kayangan itu sudah mulai jenuh di kayanga. Setiap sudut kayangan sudah mereka jelajahi. Demikian juga dengan lalat yang ditugasi menjaga dan melaporkan setiap perjalanan ketujuh putri kayangan oleh Ayahanda Sultan. Sementara itu di bumi, di desa Tulehu, Maluku Tengah, pada masa lalu hiduplah seorang pemuda yatim piatu bernama Laweri Hulan yang berasal dari marga Tehupelassury. Dia tinggal di pinggang Gunung Eriwakan yang memiliki sebuah telaga yang sangat jernih. Suatu ketika ketujuh putri kayangan yang sudah jenuh hanya bermain di kayangan kemudian diajak oleh puteri bungso untuk berkunjung ke bumi tepatnya di Telaga Eriwakan. Puteri Bungso mengetahui tempat tersebut dari cerita lalat yang sudah pernah mengunjungi telaga tersebut. Tergoda dengan cerita puteri bungso keenam kakaknya menyetujui ide tersebut. Singkat cerita mereka segera mengunjungi telaga tersebut dan mandi sepuasnya.

Ketika sedang asyik mandi, Laweri Hulan yang tinggal tidak jauh dari telaga tersebut mendengar keributan para bidadari yang asyik bersiraman. Dia pun lalu mengintip dan menemukan tujuh bidadari sedang asyik mandi di telaganya. Ia pun kemudian menyembunyikan sepasangs sayap salah seorang dari bidadari tersebut. Ternyata sayap itu milik Puteri Bungso. Ketika sayapnya tidak ditemukan akhirnya kakak-kakanya meninggalkannya di telaga itu. Putri Bungso pun bersayembara, barang

siapa yang menemukan sayapnya, jika laki-laki akan dijadikan suami dan jika perempuan akan dijadikan saudara. Muncullah Laweri Hulan dengan sayap sang putri. Semenjak itulah, mereka hidup berumah tangga. Hingga pada suatu hari, Putri Bungso menemukan sayapnya dan kembali ke kahyangan. Laweri Hulan dapat menyusul Putri Bungso ke kayangan berkat bantuan burung Iyaba. Setelah di kayangan ia masih menghadapi satu ujian yakni menemukan istrinya yang serupa semua dengan keenam saudaranya. Bantuan diperolehnya dari lalat yang hinggap di dahi putri Bungso. Setelah lama tinggal di kayangan Lawreri Hulan merindukan bumi dan ia mengajak istrinya turun ke bumi kembali. Pada hari ini masyarakat Tulehu, khususnya marga Tehupelassury meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan Laweri Hulan yang menikah dengan Putri Bungso dari kayangan. Terdapat sembilan marga asli yang mendiami Negeri Tulehu. Salah satunya adalah marga Tehupelasury yang percaya bahwa pendahulunya adalah salah seorang putri dari ketujuh putri yang turun ke bumi untuk mandi di tujuh mata air Gunung Eriwakan.

Data (4) Punteri Pinto (Pantar)

Cerita Bidadari dari pulau Pantar dimulai dengan kisah yang hampir sama. Seorang lelaki yang disebut Syehe datang ke sebuah kampung. Di tepi kampung tersebut menurut Masyarakat tinggal seorang nenek yang hidup bertahun-tahun dalam rumpun bambu. Sang pemuda itupun penasaran dan yang ingin melihat nenek tersebut. Ternyata memang ditemuinya seorang nenek tua yang tinggal dekat perigi (sumur tua). Pemuda itu pun bertanya mengapa nenek itu tinggal di rumpun bambu sekian lama seorang diri. Nenek itupun menjawab bahwa ia menjaga sumur itu karena setiap Jumat anak-anaknyanya dari kayang akan turun mandi ke sumur tersebut. Pemuda itupun penasaran kemudian memutuskan untuk membuktikan cerita nenek itu. Dia pun mulai tinggal di dekat si nenek dan menunggu datangnya hari Jumat. Sebelumnya dia membuat jambah agar tidak tercium baunya oleh anak-anak nenek yang akan turun mandi tersebut. Jika angin datang dari timur maka ia akan membuat jambah di barat dan sebaliknya.

Pada pagi hari ketika matahari mulai muncul dari peraduannya. Para anak-anak nenek tersebut pun mulai turun dari atas, anak yang pertama turun dalam bentuk burung Kakatua, kedua dalam bentuk burung nuri, dan sampai ke tujuh juga berbentuk burung, ketika burung-burung tersebut menginjakkan kaki ke tanah, maka burung-burung tersebut berubah menjadi perempuan cantik dan mereka mulai melepaskan sayapnya dan mulai mandi di sumur tersebut.

Para Syeh tersebut pun terkejut melihat hal tersebut, ketika salah satu sayap bidadari yang ketujuh bernama Punteri Pinto yang berasal dari kata Pitu ‘tujuh’. anak yang ketujuh berada di dekat Syeh tersebut, Syeh tersebut pun mengambilnya dan pergi ke desa dan menyembunyikannya di dalam rumah. Ketika para bidadari tersebut telah selesai mandi di sumur tersebut, maka mereka mulai mengenakan pakaiannya dan memakai sayapnya untuk kembali ke langit. Ketika para bidadari pertama sampai ke enam sudah mengenakan pakaian dan sayapnya, sang adik si bungsu, pun mulai mencari-cari sayapnya tersebut, sang kakak berkata “adik apa yang kamu cari?” lalu si bungsu pun berkata “ kakak, sayap saya hilang, saya tidak menemukannya disekitar tempat saya menaruhnya tadi”. Kemudian ke tujuh bidadari tersebut pun mulai mencari-cari disekeliling hutan tersebut namun tiada kunjung menemukan sayapnya tersebut.

Sang kakak berkata “mungkin, selendang kamu ketinggalan di langit”, apakah kamu mau tinggal sementara bersama nenek penjaga sumur ini, sementara kami ke langit untuk mencarinya, sebelum malam hari tiba kita harus segera kembali ke langit sebelum ayah kita marah. Nanti hari ketujuh kami akan kembali lagi turun ke dunia untuk menjemputmu. Lalu, ke enam bidadari tersebut pun kembali terbang ke langit, dan tinggallah si bungsu bersama neneknya di hutan bambu tersebut. Lalu, Syeh tersebut pun

kembali ke hutan dan berpura-pura mencari kayu di hutan tersebut, lalu membuat gubuk di dalam hutan tersebut dan tinggal berdampingan dengan nenek dan gadis tersebut.

Setiap hari sang gadis pun melihat sang Syeh tersebut, rajin salat lima waktu dan rajin mencari ikan dan memberikannya kepada nenek dan anak gadisnya, lalu sekian lama mereka telah berkenalan, sang gadis pun jatuh cinta kepada Syeh tersebut, lalu mereka pun berpacaran hingga menikah. Sampai suatu saat mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki dan merawat anak tersebut. Sang Syeh rajin menangkap ikan dengan bubu yang dibuatnya dan menangkap ikan di laut. Ketika suatu pagi, Syeh ingin pergi ke laut untuk menangkap ikan, Syeh pun berkata agar menjaga anak kita, nanti siang saya kembali. Lalu, istri dan anaknya berada di rumah, ketika di dalam rumah mereka pun tidur, ketika di atas tempat tidur sang istri melihat ada sepotong bambu yang di ikat di atas bubungan, istrinya heran melihat bambu tersebut, dan mengambil bambu tersebut, lalu sang istri membuka isi bambu tersebut dan melihat ada sayap (selendang) yang dia miliki yang telah hilang selama ini. Dengan hati yang sangat senang dan kecewa karena yang telah mencuri sayap tersebut adalah suaminya sendiri.

Suaminya yang merindu mencari jalan untuk menyusul istrinya. Bantuan diperolehnya dari nenek tua yang menunjukkan jalan menuju kayangan yakni dengan memanjat batang rotan yang menjulang hingga ke langit. Sampai di kayangan Syeh menghadapi ujian untuk mendapatkan kembali istrinya. Ujian pertama adalah memisahkan air asin dengan air tawar. Ujian kedua memotong batang pohon dalam sekali tebas dan ujian ketiga menemukan istrinya diantara enam bidadari lainnya yang serupa. Ujian pertama berhasil dilaluinya berkat bantuan kurlamar 'semut merah' yang menyarankan ia menangis dan menampung air matanya semalaman agar ia dapat menampung air tawar dalam satu tempurung dan air asin di tempurung yang lain kepada raja kayangan. Ujian kedua dilaluinya berkat bantuan ane-ane 'rayap yang memudahkannya menebas pohon dalam sekali tebas'. Ujian ketiga juga berhasil dilaluinya dengan bantuan seekor lalat untuk menemukan istrinya. Hadiah dari raja Kayangan padanya adalah mendapatkan kembali istrinya dan juga membawa sebuah pisau sunat dan sebuah tongkat khutbah. Menurut penutur cerita di Helang Dohi, pisau sunat diterima oleh suku Helang Dohi sehingga dilakukan ritual sunat adat hingga hari ini di Helang Dohi sekalipun mereka Katolik. Sedangkan tongkat khutbah diberikan kepada orang di Pandai (pesisir) karena banyak Muslim dan air mudah diperoleh di Pandai untuk berwudhu. Berikut tabel empat cerita bidadari dari empat wilayah Indonesia Timur.

Tabel 1. Empat Cerita Bidadari Turun ke Bumi dari Indonesia Timur

TOUMATENDEN (Minahasa)	TONISESEQ DITINGALOR (Mandar)	PUTERI BUNGSO (Maluku Tengah)	PUNTERI PINTO (Pulau Pantar, NTT)
Lumalundung (bidadari)Mamanua (Lelaki pencuri sayap bidadari)	Immandarraq (bidadari) Tomadeppaq-e Rippaq Tallang (lelaki dari betung)	Puteri Bungso (bidadari)Laweri Hulan	Punteri Pinto (Bidadari)Kolmali
Sembilan bidadari yang disimbolkan dengan sembilan pincuran mandi di Desa Klabat dan puteri ke sembilan yang tertinggal	Tujuh bidadari tapi yang turun ke bumi hanya satu, yakni Imandarraq jatuh ke laut dan dimakan oleh ikan Tinalor	Tujuh bidadari yang turun mandi ke bumi dan Puteri Bungso yang tertinggal	Tujuh bidadari yang turun ke bumi dan Punteri Ponto) puteri ke tujuh yang tertinggal)

(Walangitan (pohon hitam), rotan, babi hutan, ikan terbang, lelaki tua bernama Malaroya, lalat, dan belut (pembantu dalam struktur Greaimas)	bantuan dari wali, teukur, dan lalat untuk menyatukan tomadeppaq-e Rippaqtallang dan Imandarraq (pembantu)	Burung Iyaba dan Lalat (pembantu Laweri Hulan Bersatu dengan Puteri Bungso)	Rayap dan Lalat (pembantu Kolmali bersatu dengan Punteri Pinto)
Walansendow (putra Mamanua dan Lumalundung) sebagai nenek moyang orang di Kampung Klabat	Tomepajar Bassi, Tokalambalamba, dan Ilasso Manurung. Berkembang biak di Podang, jadi Puatta di Podang anak-cucunya Ilissiq Manurung.	Melahirkan keturunan marga Tehupelasury di Kampung Tulehu, Maluku Tengah	Kolmali membawa dua alat ke bumi dari kayangan, yakni pisau sunat yg dipakai sebagai alat menyubut du Helang Dohi dan tongkta khutbah sebagai simbil penyebafran agama Islam di pesisir Pandai

Topoi dalam Cerita Bidadari

Salah satu ciri yang terdapat dalam cerita lisan adalah ditemukannya topos (jamak) yang merupakan kata atau sejumlah kata yang selalu muncul di tempat yang sama (Sweeney, 1980), (Sunarti, 2013). Adapun fungsi topos dalam cerita lisan menjadi alat bantu bagi penutur dan pewaris untuk menyimpan cerita tersebut agar mudah diteruskan pada generasi selanjutnya. Thompson (1967) menyebut topoi tersebut sebagai motif cerita. Beberapa topoi yang muncul dalam keempat cerita bertemakan bidadari dari Minahasa, Mandar, Maluku Tengah, dan Pantar meliputi beberapa macam seperti, topoi bidadari turun ke bumi, topoi penjelmaan, topoi pencurian sayap, topoi pertemuan, topoi perpisahan, topoi ujian, topoi bantuan dari makhluk lain dan topoi penyatuan kembali.

Unsur yang berulang dalam cerita bidadari ini membangun sebuah struktur yang membangun sebuah tema besar yakni tema penyatuan dua ras makhluk yakni ras makhluk kayangan dan ras makhluk bumi. Tema cerita bidadari ini sangat berbeda dengan tema bidadari dalam mitologi Jepang yang digambarkan sebagai makhluk adikrodasi yang sering mengamuk, merusak, dan dengan mudah memusnahkan manusia yang dianggap tidak memenuhi keinginannya (Kelsey, 1981). Sebaliknya cerita bidadari di Indonesia menggambarkan keharmonisan antara manusia langit dan manusia bumi. Topoi dalam cerita lisan membantu penutur mengingat kembali adegan atau peristiwa dalam cerita yang disampaikan kepada generasi berikutnya. Berikut akan diuraikan setiap topoi tersebut.

(a) Topoi Bidadari Turun ke Bumi

Topoi bidadari turun ke bumi merupakan topoi yang dapat ditemukan dalam keempat cerita bidadari. Keinginan untuk mandi di telaga atau sumur milik orang bumi menjadi unsur penggerak atau pendorong bagi bidadari untuk turun ke bumi dan bertemu dengan lelaki yang mencuri sayapnya (Sender dalam skema aktan, Greimas, 1982). Biasanya jumlah bidadari yang turun itu digambarkan berjumlah sebanyak tujuh orang. Namun, dalam cerita Toumatenden dari Minahasa, jumlah bidadari yang turun berjumlah sebanyak sembilan bidadari. Angka tujuh maupun angka sembilan merupakan angka ganjil yang memiliki makna penting dalam beberapa agama langit, seperti Nasrani dan Islam. Angka tujuh misalnya, dikaitkan dengan jumlah surga atau

neraka, serta lapisan bumi dan langit yang dalam kitab agama besar berjumlah tujuh lapis atau tujuh jenis. Demikian juga angka Sembilan dalam agama Nasrani merupakan angka istimewa karena memiliki makna kesempurnaan.

(b) Topoi Penjelmaan

Sebagai makhluk dari kayangan, sering kali digambarkan bahwa bidadari merupakan makhluk supranatural dan memiliki kemampuan untuk berubah wujud. Dalam tiga cerita bidadari, seperti Toumatenden, Puteri Bungso, dan Punteri Pinto, digambarkan bahwa para bidadari yang turun awalnya berwujud burung dara atau burung garuda. Namun, setelah sampai ke bumi mereka menjelma menjadi putri yang cantik. Dalam cerita Toniseseq Ditingalor, sang bidadari menjelma dari perut ikan Tingalor ikan terbang yang hanya boleh dikonsumsi dan dihidangkan.

(c) Topoi Penyembunyian Sayap Bidadari

Satu sayap milik salah seorang bidadari bernama Lumalundung dicuri oleh Mamanua. Hal tersebut menyebabkan Lumalundung tidak bisa terbang kembali ke kayangan bersama kakak-kakanya. Setelah sayapnya dicuri oleh Mamanua, maka iapun berkata bahwa siapapun yang berhasil menemukan sayapnya akan dijadikan saudara jika perempuan dan akan dijadikan suami jika laki-laki. Mendengar ucapan Lumalundung tersebut maka keluarlah Mamanua dari persembunyian dan mengatakan bahwa sayapnya ada pada dirinya. Adegan kehilangan sayap bidadari merupakan adegan yang selalu berulang dan ditemukan dalam cerita bidadari dari tiga cerita bidadari. Sayap Puteri bungso disembunyikan oleh Luweri Hulan, sayap Punteri Pinto disembunyikan oleh Syeh. Sementara dalam cerita toniseseq Ditingalor, tidak sayap yang disembunyikan karena Imandaraaq turun ke laut dan langsung masuk dalam perut ikan Tingalor.

(d) Topoi Pertemuan

Topoi pertemuan merupakan adegan yang menggambarkan pertemuan antara bidadari dengan lelaki calon suami mereka. Pertemuan itu terjadi karena pencuri sayap bidadari hanyalah unsur penggerak yang mempertemukan lelaki bumi dengan bidadari dari kayangan. Cerita bidadari dari Indonesia timur mengandung topoi pertemuan karena peristiwa pencurian sayap. Dalam cerita Toniseseq Ditingalor, kisah pertemuan ini bukan melalui peristiwa pencurian sayap, melainkan melalui peristiwa memancing ikan karena sang bidadari masih berada dalam perut ikan Tingalor. Kemudian ripadepaq berhasil memancing oleh setelah menggunakan kail emas. Kemudian Imandaraaq keluar dari perut ikan untuk kemudian menikah dengan Tomadepaq e Rippaq Tallang.

(e) Topoi Perpisahan

Setelah menikah dan memiliki keturunan, semua tokoh bidadari dan pasangannya akan menghadapi sebuah perpisahan, yakni ketika Lumalundung, Puteri Bungso, dan Punteri Pinto menemukan sayap mereka yang disembunyikan oleh para suami mereka, yakni Mamanua, Luweri Hulan, dan Syeh. Dalam cerita Toniseseq, perpisahan itu terjadi karena sebab yang lain yakni ketika Imandarraaq diminta bernyanyi oleh suaminya. Imandarraaq menghilang atau raib ke langit setelah selesai menyanyi atas permintaan suaminya dan raja Palapi

(f) Topoi Ujian

Untuk mendapatkan kembali bidadari di kayangan para lelaki harus mengalami beberapa ujian. Adapun beberapa ujian yang harus dihadapi oleh para lelaki bumi di kayangan adalah melewati jembatan rambut yang licin, memenuhi talang bambu yang tiris dengan air, memisahkan pasir dari jewawut, memisahkan air asin dengan air tawar, mengenali sarumpak (tempat sirih) yang sama, memilih beluga (kelambu) yang tepat, dan menebas pohon yang harus tumbang dalam sekali tebas. Selain itu,

semua tokoh lelaki tersebut juga diuji dengan memilih pasangannya dengan tepat diantara saudaranya yang lain yang memiliki paras yang serupa semuanya.

(g) Topoi Penyatuan Kembali

Setelah berhasil melewati ujian yang diberikan oleh raja Kayangan, para suami bidadari kemudian bersatu kembali dengan para istri mereka. Mamanua dan Lumalundung; Luwari Hulan dan Puteri Bungso, Tomadeppaq-e Rippaq Tallang dan Imandarraq. Setelah penyatuan kembali para bidadari dan suaminya, mereka diizinkan oleh raja kayangan untuk kembali ke Bumi. Hanya dalam cerita Punteri Pinto dari Pantar yang memiliki motif berbeda dari yang lain. Saat mereka kembali ke bumi yakni mewariskan pengembangan agama Islam melalui simbol benda yang dibawa dari langit yakni sebuah pisau sunat, tongkat kutbah, dan mimbar masjid.

(h) Topoi Genealogi

Pernikahan antara bidadari dengan lelaki bumi tersebut melahirkan keturunan yang dipercaya oleh komunitas pemilik cerita tersebut. Di Minahasa ada kepercayaan bahwa nenek moyang mereka merupakan anak cucu keturunan Mamanua dan Lumalundung. Perkawinan Puteri Bungso dan Luwari Hulan dipercayai oleh masyarakat suku Tehupelasury di Kampung Tulehu, Maluku Tengah. Sebagai keturunan Puteri Bungso dan Luwari Hulan, mereka berhak mendapatkan status sosial yang lebih tinggi yakni sebagai suku raja. Perkawinan Imandarraq dan Tomadeppaq e Rippaq Tallang melahirkan keturunan raja-raja di Barras dan di Podang, Mandar. Sementara itu, cerita bidadari dari pulau Pantar, NTT menjadi legitimasi penyebaran agama Islam di pulau Pantar. Dari cerita tersebut diketahui bahwa keturunan Syeh dan Punteri Pinto beserta empat penyebar agama Islam dari Ternate Maluku bernama Sigogo, Sulemagogo, Himalasak, dan Makani.

Tabel 2. Topos dalam Cerita Bidadari dari Indonesia Timur

Topoi Bidadari Turun ke Bumi	Topoi Penjelmaan	Topoi Kehilangan Sayap	Topoi Pertemuan	Topoi Perpisahan	Topoi Ujian	Topoi Reunian	Topoi Genealogi
Klabat	Sembilan burung dara menjelma menjadi bidadari	Lumulundung kehilangan sayap	Lumulundung bertemu dengan Mamanua	Lumalung meninggalkan Mamanua	Mamanua diuji dengan mengisi bambu bocor hingga penuh	Mamanua bertemu kembali dengan Lumalundung berkat bantuan pohon langit, babi, ikan layer, dan lainnya	Perkawinan keduanya melahirkan putra Walansendowme yang menurunkan nenek moyang orang Minahasa
Mandar (Imandarraq–Tomadeppaq)	Imandarraq menjelma dari perut ikan Tingalor, Tomadeppaq Rilappaqtallang keluar dari buluh betung	Imandarraq kehilangan sarung emas	Imandarraq bertemu Tomadeppaq-e Rilappaqtallang	Imandarraq hilang dan raib ke kayangan setelah beryanyi	Tomadeppaq diuji melalui jembatan rambut, memisahkan pasir, tepung, dan jewawut dalam semalam, serta memilih istrinya di antara enam saudaranya yang serupa wajah	Tomadeppaq bertemu kembali dengan Imandarraq setelah mendapat bantuan dari seorang wali dan rotan betina yang mengantarkannya ke langit	Imandarraq dan Tomadeppaq melahirkan Ilissiq Manurung yang menikah dengan anak Ilssiq Baras dan menurunkan bangsawan di Podang, Mandar
Maluku Tengah (Puteri Bungso)	Tujuh ekor burung dara menjelma menjadi bidadari	Puteri Bungso kehilangan sayap	Puteri Bungso bertemu dengan Laweri Hulan	Puteri Bungso meninggalkan Laweri Hulan dan kembali ke kayangan	Ujian Laweri Hulan: menemukan istrinya yang serupa	Laweri Hulan bertemu kembali dengan Puteri Bungso setelah dijemput oleh	Laweri Hulan dan Puteri Bungso dipercaya sebagai nenek

					dengan keenam saudaranya	burung Iyaba ke kayangan	moyang marga Tehupelasury di Maluku Tengah
Pantar – Helang Dohi (Punteri Pinto)	Tujuh burung nuri menjelma menjadi bidadari	Punteri Pinto kehilangan sayap	Puteri Pinto bertemu dengan Syehe	Punteri Pinto meninggalkan Kolmali	Ujian Syehe: memotong kayu besar dalam semalam, memisahkan air asin menjadi air tawar, serta memilih sarumpak dan kelambu istrinya dengan tepat	Syehe bertemu kembali dengan Punteri Pinto setelah mendapat bantuan dari nenek tua dan rotan betina yang membawanya ke kayangan	Perkawinan Syehe dan Punteri Pinto dianggap sebagai awal penyebaran Islam di Pantar dan melahirkan keturunan Muslim di Pandai dan Helang Dohi

Terdapat delapan jenis topoi dalam cerita bertemakan bidadari turun ke bumi dari empat wilayah di Indonesia Timur. Sebanyak tiga cerita menggunakan angka tujuh untuk menunjukkan jumlah bidadari dan satu cerita (dari Minahasa) menunjukkan jumlah sembilan bidadari yang turun ke bumi. Angka tujuh memiliki makna penting karena sering digunakan dalam kepercayaan, mitologi kuno, dan al kitab sebagai angka yang penting seperti jumlah lapisan langit, bumi, dan surga dalam Al Quran terdiri atas tujuh tingkatan. Demikian juga dalam kepercayaan Sumeria kuno, angka tujuh merujuk kepada tujuh dewa dan Bintang, (Nejat and Rhea, 1998).

Dalam konteks Indonesia, ketujuh atau kesembilan bidadari yang turun ke bumi memiliki dimensi yang berlapis. Bidadari dapat diasosiasikan sebagai burung, makhluk lain, alat legitimasi suku, (Goody: 1968), (Wiradnyana: 2010), dan menurunkan sejarah lisan suku atau kelompok (Vansina, 2014). Dalam cerita Puteri Bungso dari Maluku Tengah, cerita ini menjadi legitimasi marga Tehupelasury menjadi suku raja dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari suku lainnya.

Dalam cerita Toniseseq Ditingalor cerita ini menurunkan sejarah lisan raja di Podang, Sulawesi Barat. Dalam cerita Punteri Pinto ia menurunkan sejarah pengembangan agama Islam seperti di pulau Pantar. Sebagaimana yang tergambar dalam topoi Syehe turun ke bumi dengan membawa serta tiga benda yang berguna untuk pengembangan agama Islam. Ketiga benda itu adalah tigas, tongkat, mimbar, dan pisau sunat. Sampai di bumi Syeh juga mendapat bantuan dari empat pengembang agama Islam masing-masing bernama Sigogo, Sulemagogo, Himalasak, Makani menjadi pengembang agama Islam bersama-sama dengan keturunan Syehe dan Punteri Pinto. Keempat orang utusan Syeh tersebut kemudian menyebar ke daerah-daerah di Alor--Pantar. Makani menyebarkan agama Islam di Malua dan mendirikan masjid tua di sana. Himalasak ke Alor, Sigogo ke Pandai, dan Sulemagogo ke Baranusa (Pantar Barat).

Kesimpulan

Cerita bidadari turun ke bumi merupakan mitologi yang tersebar luas di berbagai wilayah Asia dan Asia Tenggara, seperti Jepang dan Indonesia. Di Indonesia, cerita ini juga menyebar di seluruh Indonesia seperti dari barat hingga timur. Tulisan ini membahas empat cerita bidadari turun ke bumi dari wilayah Indonesia timur yang meliputi Minahasa, Mandar, Maluku Tengah, dan Pantar, NTT. Berdasarkan empat cerita bidadari tersebut ditemukan delapan topoi yang selalu muncul dalam cerita tersebut. Delapan topoi itu meliputi Topoi Bidadari Turun ke Bumi, Penjelmaan, Penyembunyian Sayap Bidadari, Perpisahan, Pertemuan kembali, Ujian, dan Genealogi. Empat cerita bidadari ini memiliki dimensi yang termuat dalam cerita seperti menjadi alat legitimasi suku dan kelompok, Sejarah lisan nenek moyang dan kerajaan lokal, serta Sejarah pengembangan penyebaran agama Islam, seperti Pulau Pantar NTT.

Daftar Pustaka

- Asher-Greve, J. M., & Westenholz, J. G. (2013). *Goddesses in Context: On Divine Powers, Roles, Relationships and Gender in Mesopotamian Textual and Visual Sources*. Academic Press/Vandenhoeck & Ruprecht.
- Black, J., & Green, A. (1992). *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia: An Illustrated Dictionary*. London: The British Museum Press.
- Byrnes, G., & Coleborne, C. (2023). Critical Family History and Migration: Introductory Essay. *Genealogy*, 7(56).
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.
- Davidoff, L., & Hall, C. (2018). *Family Fortunes: Men and Women of the English Middle Class 1780–1850* (3rd ed.). London: Routledge.
- Goody, J. (1968). *Literacy in Traditional Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greimas, A. J., & Courtes, J. (1982). *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Henkelman, W. F. M. (2011). Šimut. *Reallexikon der Assyriologie*. Retrieved July 28, 2021.
- Kelsey, W. M. (1981). *Asian Folklore Studies*, 40(2), 213–236.
- Kramer, S. N. (1963). *The Sumerians: Their History, Culture, and Character*. Chicago, IL: University of Chicago Press. ISBN 978-0-226-45238-8.
- McEvelley, T. (2002). *The Shape of Ancient Thought: Comparative Studies in Greek and Indian Philosophies*. New York, NY: Allworth Press. ISBN 978-1-58115-203-6.
- Mills, G. (2003). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nemet-Nejat, K. R. (1998). *Daily Life in Ancient Mesopotamia*. Santa Barbara, CA: Greenwood. ISBN 978-0-313-29497-6.
- Routledge Evans, T. (2015). *Fractured Families: Lives on the Margins in Colonial New South Wales*. Sydney: UNSW Press.
- Routledge Evans, T. (2021). How Do Family Historians Work with Memory? *Journal of Family History*, 46, 92–106.
- Routledge Evans, T. (2022). *Family History, Historical Consciousness and Citizenship: A New Social History*. London: Bloomsbury Academic.
- Sunarti, S. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859–1940-an)*. Jakarta: KGP.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing*. Berkeley, CA: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Thompson, J. D. (1967). *Organization in Action*. New York: McGraw-Hill.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.